

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah.

Dakwah merupakan suatu hal yang diharuskan dalam setiap agama, dalam ajaran Islam dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap pemeluknya, ia merupakan suatu yang diwajibkan atas pemeluknya, tidak terkecuali laki-laki atau wanita. Apabila mereka semua sudah baligh maka kewajiban dakwah atas manusia yang lain - adalah menjadi keharusan yang tidak boleh tidak harus dilaksanakan semua pemeluk Islam.

Sehingga semata-mata dakwah bukanlah timbul dari pribadi atau golongan tetapi merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu masyarakat Islam, walaupun setidak-tidaknya ada segolongan yang harus melaksanakannya. Hal ini relevan dengan Al-Quranul Karim surat Ali Imron ayat 104, Allah SWT berfirman :

وَلْيَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْبِرِّ وَرَدُّوا
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencega kepada yang mungkar. merekalah termasuk orang-orang yang beruntung". (DEPAG RI;1979;92)

Suatu hal yang perlu dibanggakan, karena dengan dakwah itulah Islam dapat tersebar keseluruh penjuru serta dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga Islam mampu membawa manusia dari alam yang sesat kedalam alam yang terang dengan lantaran dakwah tetapi sebaliknya tanpa dakwah Islam akan hancur seketika Islam akan jauh dari masyarakat dan yang tinggal hanya bekas serta kenangan bahwa disitupernah ada Islam.

Perwujudan dakwah bukanlah sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju kepada sasaran yang lebih luas. Pada zaman seperti ini, Dakwah harus berperan kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. (Dr M. Quraish Shihab; 1992:194)

Hal tersebut merupakan suatu dasar untuk menentukan jalan dalam pengembangan Islam yang multi kompleks, sebagaimana pendapat Amrullah Ahmad dalam bukunya "Dakwah Islam dan perubahan Sosial" menyatakan bahwa :

"Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologi) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bida

ng kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap serta berkehendak. Dan manusia pada kenyataan individu dan sosial kultur dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam terhadap semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu". (Amrullah Ahmad: 1983;2).

Berhasil tidaknya dakwah bukanlah diukur lewat gelak dan tawa dari komunikannya atau tepuk riuh pendengarnya dan bukan pula dengan ratap tangis dari komunikannya yang mendengarnya, aksi tetapi sukses tersebut diukur pada bekas atau atsar yang ditinggalkan dalam benak para komunikannya yang mendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka.

Mengingat bahwa dakwah adalah suatu usaha untuk menegakkan yang haq dan menyingkirkan yang bathil merupakan suatu perjuangan untuk memenangkan yang ma'ruf dari suatu perbuatan yang mungkar, suatu perbuatan untuk membangun kehidupan pribadi, umat dan masyarakat berdasarkan undang-undang "ROBBUL IZZATI" maka kegiatan dakwah adalah termasuk perjuangan hidup suatu agama, sebab hakekat hidup manusia didunia ini adalah berjuang melaksanakan perintah ALLAH SWT, berjuang dan berlomba

di jalan Allah untuk mendapatkan kebajikan dan kema'rufan ditengah-tengah masyarakat banyak.

Sebagai gambaran diatas dapat kita lihat kembali - perjuangan para tikoh di amasa lalu sebagai RIJALLUD DAK - WAH yang mampu memberikan pondasi dasar keimanan terhadap masyarakat awam yang belum beriman. Hal itu adalah seba - gai pijakan dalam melangkah untuk menyongsong masa depan yang lebih banyak tantangan. Para tokoh kita telah banyak yang berhasil dalm mengembangkan misi Islam sebagai suatu agama yang "RAHMATAL LIL ALAMIN" yang mampu menghantarkan umat dari kebobrokan aqidah, kebodohan, kebiadahan, keke- rsaan, kesengsaraan menuju masyarakat umat yang taat beri- badah dengan penuh damai dan cinta kasih yang senantiasa mendapatkan lindungan dan rahamat dari Allah SWT.

Mengingat usaha merekonstruksi masa lalu itu, maka perlu adanya suatu pemahaman terhadap sejarah. Sejarah me- rupakan penggambaran peristiwa pada masa lampau sekaligus mengikuti jejak pelaku sejarah, Sejarah adalah lukisan ma- sa lalu mengenai manusia dan alam lingkungan nya yang ter- susun secara sistimatis dengan memnggunakan aturan ilmi- yah yang berlaku, lengkap serta meliputi deretan fakta ma- sa lalu dengan tafsiran yang memberikan pengertian dan ke- fahaman mengenai apa yang terjadi pada masa tersebut.

Sejarah berusaha mewariskan dan menentukan penge-

tahuan masa silam dengan kejadian yang dialami oleh suatu masyarakat dan tokoh masyarakat tersebut, sejarah berusaha mengungkap apa yang terjadi pada masa dahulu, dimana pelaku sejarah suatu cermin untuk mengambil gambaran-gambaran dan suri tauladan yang positif. Jadi untuk melukiskan dan memastikan semua yang ingin diketahui tentang masyarakat masa lalu serta apa yang dimungkinkan untuk di ketahui melalui warisan zaman. (M. Sholihan Manan; 1990;13).

Kilas balik dari sejarah tentu dapat diharapkan untuk membaca dan mempelajari situasi yang sedemikian rupa, dan paling tidak, dari sejarah adalah dapat dicari jalan keluar untuk memecahkan tentang problematika yang dihadapi terutama masalah yang berkaitan dengan suatu gambaran masa lalu.

Tujuan mempelajari sejarah dengan mengadakan rekonstruksi masa lalu adalah untuk masa kini serta masa mendatang untuk menuju kepdanya sepenuhnya suatu pengetahuan tentang masa lalu. Dan tidak dapat diingkari bahwa Alqur'an memandang sejarah sebagai suatu pelajaran, sumber pengetahuan dan bahan renungan yang baik dan perlu diberi perhatian yang mendalam.

Dalam salah satu ayat Surat Yusuf Allah menggam

barkan sejarah sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ مِنْ قِصَصِهِمْ عِثْرٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا
فُتْرِيًّا وَلَكِنْ تَصْدِيقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ لَعَلَّ فِتْنَتَهُمْ
يَكُونَ لِيَوْمٍ أَعْتَدُ لَهُمْ وَأَمَّا كَقِصَّةِ يُوسُفَ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah terdahulu itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal Al Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya menjelaskan segala sesuatu serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman". (Al Qur'an Terjemah 1979 : 366)

Ayat diatas tersebut menekankan fungsi rekonstruksi masa lalu sebagai pendidik, pengajar bagi siapa yang memperhatikannya dan mengambil hikmah dari kejadian-kejadian masa lalu "Sejarah" untuk menyusun guna memberi, mendapat pengalaman, pengertian serta pendidikan bagi siapa saja yang menelaahnya disamping membuat manusia lebih sadar akan dirinya sebagai makhluk sosial.

Kita mengetahui dan bahkan tahu apa yang terjadi pada masa lampau dengan perantaraan pengetahuan yang sampai kepada kita dengan pengamatan jejak-jejak masa lalu yang ditinggalkan manusia masa lalu yang kehidupannya jauh kebelakang dari kehidupan kita. Jejak dari sejarah berisi suatu peristiwa yang dialami manusia terdahulu di mana rentangan jarak antara kita terhadap kejadian tersebut berpuluh, beratus bahkan beribu tahun yang lalu. Kejadian tersebut hanya bisa diketahui dengan merekonstruksi

masa lalu dengan melalui berkas-berkas peninggalan dari kejadian masa lalu tersebut.

Kita buka kembali lembaran masa silam, dimana saat itu agama Budha dan Hindu mendominasi ajaran agama - di muka bumi Nusantara, ibarat jamur telah berakar dan berurat, Budha dan Hindu menjadi kepercayaan, panutan sekaligus menjadi jalan hidup bagi masyarakat di bumi Indonesia sebelum Islam datang ke negeri katulistiwa ini.

Didalam menuliskan sejarah hidup tentang masuknya Islam pertama kali di Indonesia terutama di Jawa, maka - kita tidak luput berbicara mengenai kekuasaan Majapahit sebab kerajaan inilah yang ada di Nusantara disaat Islam menginjakkan kakinya di muka tanah Jawa. Dan telah kita maklumi bersama bahwa pertama kali Islam masuk di Indonesia, pembawanya adalah para Ulama-Ulama Gujarat.

Berawal dari masuknya Islam di Indonesia, yang pertama kali adalah daerah Pasai (Sumatra) yang saat itu Rajanya adalah Al Malikus Saleh, dan dari sinilah awal berkembangnya Islam di bumi Nusantara yang pada akhirnya Islam sampai merambat ke tanah Jawa. Menurut berita Tiongkok bahwa pada tahun 1416 M di tanah Jawa sudah banyak orang Islam, tetapi orang-orang Islam yang ada di Jawa tersebut kebanyakan orang asing. Sedangkan menurut menurut berita Portugis pada tahun 1498 M beberapa kabu

paten dipesisir Jawa bagian utara sudah masuk Islam, bahkan bupati sampai rakyatnya sudah masuk Islam. Jadi besar kemungkinan bahwa pada tahun 1416 M agama Islam sudah masuk ketanah Jawa. Hal ini mengingat bahwa salah seorang muballigh Islam yang telah berjasa menyiarkan agama Islam di Jawa, muballigh tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tanggal 12 Robiul Awal 822 H bertepatan dengan tanggal 8 april 1419 M dan di makamkan di Gersik. (Solichin Salam: 1960;5)

Sebelum Maulana Malik Ibrahim datang di Jawa dengan membawa bendera Islam ternyata telah banyak pula para pedagang-pedagang Islam yang berdagang sambil menyiarkan agama Islam di tanah Jawa, hal ini terbukti dengan diketemukannya makam dari salah seorang wanita Islam yang bernama "Fatimah Binti Maimun" yang wafat pada tahun 475 H bertepatan dengan tanggal atau tahun 1082 M dan dimakamkan di desa Leran kecamatan Manyar Kab. Gersik yang jaraknya kurang lebih 10 Km arah barat kota tersebut. Dikatakan oleh salah seorang sarjana bahwa batu Nisan dari makam Maulana Malik Ibrahim itu diduga berasal dari Gujarat karena menurutnya batu nisan itu sama dengan tembok kuil hindu di Gujarat. (Sholihin Salam: 1960 ; 5).

Dalam penyiaran dan perkembangan Islam di Jawa umumnya para muballigh Islam yang dikenal dengan sebutan

Wali. Mereka ini kemudian menetralsir aktivitasnya dengan menjadikan kota Demak sebagai pusat kegiatan mereka, sesudah kegiatan agama Islam meluas dan pada akhirnya berdirilah pos-pos penyiaran agama Islam di Jawa misalnya Raden Rahmad atau biasa kita kenal dengan sebutan Sunan Ampel mendirikan pos penyiaran "pondok pesantren" di Ampel Surabaya (yang pada waktu dikenal dengan "AMPEL DENTA") daerah Jawa Timur, Dan saat ini pos yang di dirikan WALIYULLAH ini adalah sebagai tempat terakhirnya beliau menghadap sang Robbul Izzaa. Dan bahkan sekarang ini tempat itu pulalah yang menjadi tujuan ziarah makam sembilan wali di tanah Jawa.

Dakawah Islam yang dilakukan oleh para muballigh Islam di Jawa dengan tujuan agar Islam bisa berdiri di tanah Jawa dan terutama daerah Nusantara memang suatu usaha yang tidaklah suatu hal yang begitu mudah karena pada dasarnya rakyat yang dibawah pemerintahan kerajaan Majapahit telah mempunyai kepercayaan yang dianutnya, yaitu kepercayaan Hindu dan Budha.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam penyiaran dan penyiaran agama Islam pada zaman dahulu dipelopori oleh para muballigh yang kemudian lebih kita kenal dengan sebutan "WALI SANGA" para wali ini jumlahnya ada sembilan yang dianggap sebagai pelopor pergerakan Islam di tanah Jawa dan juga merupakan kelompok dari sejumlah

besar muballigh yang bertugas mengadakan operasi pengislaman didaerah-daerah yang belum memeluk agama Islam.

Dari sembilan Wali tersebut kita mengenal nama - salah satu Wali yang berkedudukan di Desa Drajat yaitu "RADEN QOSIM" atau "SUNAN DRAJAT" beliau adalah adik dari Sunan Bonang yang keduanya adalah Putera Sunan Ampel dan sebagaimana kita ketahui bahwa beliau disamping seorang putera, beliau juga murid Ramandanya sendiri. (Asnan Wahyudi:1993;73)

↳ Sunan Drajat atau Raden Qosim adalah seorang Waliyullah yang berjiwa sosial dalam menjalankan agama , beliau tidak segan-segan memberikan pertolongan kepada kesengsaraan umum seperti membela anak yatim piatu, orang sakit, para fakir miskin dan apabila dikatakan Raden Qosim itu mempunyai jiwa sosial maka hal itu adalah benar, karena kita lihat dari segi amaliyah insani Raden Qosim telah melakukan hal-hal yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan. Karena pada dasarnya ajaran Islam itu sendiri menekankan bahwa pada hakekatnya setiap pribadi muslim adalah seorang sosialis, dan bukan muslim namanya, jikalau dalam dirinya tidak ada rasa sosial sebab memang demikianlah ajaran agama Islam. (Yayasan Keluarga Besar Keturunan "RADEN QOSIM" : 1982 ; 34)

Raden Qosim selaluh memberi contoh serta mengan-

jurkan kepada rakyat agar memiliki rasa sosial serta menganjurkan agar supaya rakyat suka menolong para fakir yang sedang mengalami penderitaan dan kesengsaraan, hal ini adalah sesuai dengan ajaran dan tuntunan dalam agama Islam, - sunan darajat senantiasa menekankan dalam kehidupdn yang mempunyai rasa kolektivisme yang tinggi, dalam kerukunan dan rasa gotong royong, tolong menolong, bahu membahu, serta hidup dalam suasana "brodher schap" (Sholihin Salam: 1960 ; 41).

Raden Qosim "Sunan Drajat" adalah pejuang muslim - yang tangguh disamping seorang wali yang mempunyai rasa sosial yang tinggi, militan dan bersama wali lainnya menjadi tulang punggung negri Islam pertama kalidi Jawa "Demak" di bawah pimpinan Raden Fatach putra Barwijaya dari Palembang beliau juga sebagai peletak dasar batu pertama Negri Islam sebagai pengganti kerajaan hindu dan budha, juga ikut mendirikan Masjid pertma kali di Jawa (YKEK "Raden Qosim":1982 ; 35)

Dakwah nya dalam bidang sosial merupakan ciri khas dari sembilan wali yang sekaligus juga merupakan ciri khas pribadi beliau dan juga merupakan perbedaan dari sembilan wali lainnya. Semakin hari semakin banyak pengikutnya karena penyampaian ajaran mudah diterima masyarakat Hindhu dan budha setempat, nama beliau semakin termasyhur maka

tak dapat dipungkiri kalau banyak orang menaruh hormat padanya, derajatnya makin tinggi karena tempat kediamannya tinggal ditempat yang tinggi pula, yaitu sebuah bukit maka orang menyebutnya dengan sebutan "DRAJAT" dengan arti menurut orang-orang (masyarakat) sekitar adalah "Drajat Raden Qosim" yang tinggi (Abu Khalid M.A : 1993 ; 74).

Dalam buku YKBK "Raden Qosim" diterangkan bahwa ajarannya yang terkenal adalah sebagai berikut :

- Menehono marang wong kang luwe
- Menehono teken marang wong kang wuto
- Menehono busono marang wong kang mudo
- Menehono ngiyub marang wong kang kaudanan

(YKBK "Raden Qosim": 1982 ; 39).

Ajaran yang diberikan tersebut sangat supel dan sederhana artinya orang awam pun bisa melaksanakannya karena hal tersebut merupakan realisasi dari rasa sosial yang ada. Namun bila dikupas lebih mendalam maka ajaran tersebut mempunyai makna yang tinggi terutama bagi mereka yang berilmu tinggi (Asnan Wahyudi dan Abu Khalid M.A: 1993 ; 74).

Kiranya uraian di ataslah yang melatarbelakangi judul penelitian ini dan sekaligus untuk mengetahui misi syiar agama Islam yang dilakukan oleh Raden Qosim di tengah masyarakat Hindu dan Buddha maka disini perlu pembaha

san lebih lanjut mengenai hal tersebut dan hal inilah yang menjadi latar belakang dari permasalahan judul skripsi ini yang sekaligus sebagai bahan pemikiran da kwah Islam.

B. Perumusan Masalah.

Kalau melihat judul skripsi dan latar belakang dari pokok-pokok pikiran tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Siapa Raden Qosim "Sunan Drajat" itu, dan bagaimana presepsi masyarakat terhadap Raden Qosim tersebut.
2. Apa peran Raden Qosim dalam rangka dakwah terhadap masyarakat dan apa yang dilakukan Raden Qosim dalam rangka dakwah nya.

C. Fokus Masalah.

Fokus dari permasalahan ini adalah ingin mengetahui siapa dan dari mana asal mula Raden Qosim karena beliau membawa misi syiar Islam sekaligus sebagai Rijallud Dakwah didalam keadaan masyarakat yang masih kolot terhadap kepercayaan yang ia anutnya yang di dalamnya masih bobrok akan masalah keimanan, disini, hati nurani seorang Waliyullah terpanggil untuk membenarkan ajaran yang menurut Islam tidak benar maka hal tersebut perlu adanya pembenahan . Sementara panda -

ngan masyarakat sekitar takubahnya seperti pandangan orang lainnya bahwa misi yang dibawa oleh Raden Qosim adalah pembawa kerusakan terhadap kepercayaan yang dipegang sebelumnya, sementara itu sebagian yang lain menerima Raden Qosim dengan kegembiraan dan rasa haru sebab mereka ini telah mendengar serta tahu Raden Qosim adalah anak dari Raden Rahmat "Sunan Ampel" dengan begitu kebanyakan masyarakat yang ada pada waktu itu menganggap bahwa Raden Qosimlah yang akan melunturkan kepercayaan lamanya dan sebagian memandang dengan rasa yang sangat gembira karena kedatangan Waliyullah.

Peran Raden Qosim dalam masyarakat semakin nampak dengan didirikannya surau tempat para masyarakat bertanya dan mengaji serta memperdalam ilmu agama, perannya begitu baik, ikhlas dan sabar dalam melakukan tugas suci yang diembannya untuk mengimankan orang yang belum beriman. Sebagai Rijalud Dakwah merupakan hal yang tepat karena tujuan asal dari beliau adalah menyebarkan agama Allah. Dalam rangka pengembangan Dakwah Islamiyah nya raden Qosim menggunakan suatu pendekatan terhadap masyarakat kelas bawah dengan cinta damai dan rasa gotong royong serta rasa persaudaraan yang tinggi dapatlah Raden Qosim

menyebarkan misi yang dibawahnya. Karena beliau mempunyai rasa sosial yang tinggi Islam mudah diterima oleh masyarakat banyak, Dengan demikianlah masyarakat setempat mulai menaruh simpati terhadap misi yang dibawahnya yaitu misi dakwah Islamiyah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

- a. Ingin mengetahui dakwah yang dilakukan oleh Raden Qosim "Sunan Drajat" secara jelas dan benar menurut sumber data yang ada.
- b. Ingin mengetahui proses dan metode yang digunakan Raden Qosim dalam mengembangkan syiar Islam pada masyarakat Hindu dan Budha.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi semua pihak terutama bagi penulis sejarah dakwah Islam, dan sekaligus sebagai bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan terutama bagi lembaga dakwah, peneliti sejarah dan dan semua lembaga yang membutuhkan untuk pengembangan dakwah berikutnya.
- b. Sebagai bahan penyusunan karya Ilmiah yang peneliti gunakan dalam memenuhi tugas akhir dan melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu dakwah pada fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Sistematika Pembahasan.

Agar dalam pembahasan skripsi ini teratur dan berurutan maka pembahasannya di susun sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat diperoleh kejelasan yang se-maksimal mungkin dari informasi yang dimuat di dalamnya.

Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah - sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, penetapan fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan tentang alasan memilih penelitian kualitatif, metode historis, hubungan penelitian kualitatif dengan penelitian sejarah penentuan informan, teknik pengolahan data, teknik keabsahan data, instrumen penelitian, dan gambaran analisa data.

BAB III : SETTING DESA DRAJAT

Pada bab ini menjelaskan desa Drajat secara keseluruhan.

BAB IV : ASAL USUL DAN PERAN SERTA RADEN QOSIM

Di bab ini penulis berusaha menjelaskan asal

usul dan peran serta terhadap masyarakat Dra-
jat dan hasil dari beliau berkiprah.

BAB V : MODEL DAKWAH SUNAN DRAJAT "RADEN QOSIM"

Pada bab ini penulis menceritakan tentang -
analisa yang penulis peroleh melalui data dan
didiskrifiikan dari setting penelitian.

BAB VI : INTERPRESTASI

Pada bab ini mengulas serta membandingkan data
yang ditemukan (discovery) dengan teori yang
ada dengan kata lain menafsirkan kegiatan dak-
wah Raden Qosim pada masyarakat Drajat.

BAB VII: KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN